

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Ternak Kambing

Dalam Klasifikasi Biologi, Kambing digolongkan dalam kelompok binatang menyusui, suku ruminansia (binatang pemamah biak), anak suku kambing-kambingan (*Caprinae*). Kelompok anak suku itu di bagi-bagi lagi dalam kelompok yang lebih kecil, yaitu terbagi dalam Lima tribe (rumpun) dan 11 genis (marga atau infuk jenis). Kambing yang tersebar di alam dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu Kambing liar dan Kambing Ternak.

Menurut Prabowo (2010) beberapa jenis kambing diIndonesia tersebar di daerah kering dan berbukit atau daerah pegunungan. Ternak Kambing digolongkan menjadi dua tipe yaitu : (1) Kambing Kacang, (2) Kambing Dwiguna (penghasil daging dan susu). Berdasarkan tujuan pemeliharaan, ternak kambing dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Kambing untuk pembibitan, (2) Kambing untuk penggemukan. Beberapa jenis kambing yang sudah di kenal oleh masyarakat umum adalah: (1) Kambing Kacang, (2) Kambing Peranakan Etawah (PE). Keduany kambing ini sudah beradaptasi dengan baik dengan kondisi tropis basah diIndonesia. Kambing Kcang mempunyai kelebihan istimewa dibandingkan kambing PE, yaitu beranak kembar dan jarak beranak yang lebih pendek.

Menurut Surwono (2012), nilai ekonomi, social, dan budaya beternak kambing sangat nyata. Bersarnya nilai sumber daya bagi pendapatan keluarga petani bisa mencapai 14-25% dari total pendapatn keluarga.

2.2. Konsep Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau factor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan continue untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Adapun pengertian usahatani lainnya dapat di lihat dari masing-masing pendapat sebagai berikut.

Prasetya (2006) menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk pengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Sementara menurut Daniel (2001) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usaha tani berupa tanaman ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya secara kontinyu.

Menurut Soekartawi (2002) usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan pengeluaran (output).

2.3. Konsep Biaya

Menurut Mulyadi (2001) Menyatakan bahwa pengertian biaya dalam arti luas merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam uang. Yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya juga merupakan suatu pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan atau perorangan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat lebih dari seluruh aktivitas produksi yang dilakukan oleh para pelaku tersebut, biaya digunakan dalam rangka untuk memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Sedangkan menurut Simamora (2002) biaya adalah khas atau setara khas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Menurut Usri dan Hamer (1991) suatu nilai tukar persyarat atau pengorbanan yang dilakukan untuk guna memperoleh manfaat disebut dengan biaya. Pendapatan lain mengatakan bahwa definisi biaya merupakan bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik individu maupun perusahaan untuk mendoatkan manfaat lebih

dari tindakan tersebut. Biaya suatu tindakan merupakan pertimbangan dalam mendapatkan untung dan rugi sebuah usaha. Secara sederhana biaya dalam bidang perdagangan adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan perusahaan atau perorangan untuk membuat produk atau jasa. Biaya tersebut menyangkut semua hal yang memiliki nilai seperti biaya produksi, biaya perawatan dan sebagainya, biaya akan dijadikan pertimbangan awal untuk menentukan harga jual produk.

Biaya produksi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yang semua biaya dalam rangka pengelolaan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual. Biaya ini terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Dalam menjalankan usaha dibutuhkan biaya, biaya yang dimaksud adalah pengorbanan mutlak yang harus diadakan atau dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa. Tanpa adanya pengorbanan-pengorbanan tersebut tidak akan diperoleh sesuai hasil (Waris, 1992).

Rumusnya :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC : Biaya Variabel (*Variable Cost*)

2.3.1. Biaya Tetap

Dalam ekonomi, biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak tergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis tersebut. Pengeluaran ini berkaitan dengan waktu, seperti gaji atau beban sewa yang di bayar setiap bulan dan sering disebut sebagai pengeluaran tambahan. Adapun karakteristik biaya tetap adalah :

- a) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.

- b) Pada biaya tetap, biaya persatuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume semakin rendah kegiatan.

Menurut Supriyono (2011) biaya tetap adalah suatu biaya yang jumlah totalnya akan tetap konstan, tidak akan di pengaruhi oleh perubahan volume suatu kegiatan atau aktivitas sampai pada kegiatan tertentu. Biaya tetap juga dikatakan sebagai biaya inti yang merupakan kombinasi dari biaya *overhead* produksi, biaya administrasi, biaya penjualan serta biaya distribusi. Biaya tetap akan berubah jika kuantitas unit produksi mengalami perubahan, sedangkan jumlah biaya variable akan bervariasi dan menyesuaikan dengan jumlah produksi unit.

2.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang tergantung pada banyak sedikitnya produk yang dihasilkan. Biaya variable merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Berdasarkan perilakunya biaya dapat dibedakan sebagai biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah suatu biaya yang konstan dalam total tanpa mempertimbangkan perubahan-perubahan tingkat aktivitas dalam suatu *Relevant range* tertentu. Biaya variable (*variable cost*) yaitu biaya yang secara total yang berubah secara profesional dalam perubahan dalam tingkat aktivitas (Samryn, 2003).

Menurut Marsyidi (2008) biaya variable adalah biaya yang secara total meningkat secara profesional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara profesional terhadap penurunan aktivitas. Biaya variable termasuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang dan unit yang rusak.

Biaya variabel biasanya dapat didefinisikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya. Biaya variabel juga dikategorikan sebagai biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya perunitnya tetap (Zulkifli, 2003)

2.4. Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah semua penghasilan yang diperoleh seseorang dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam mencapai tingkat pendapatan yang maksimal. Agroindustri atau perusahaan perlu mengarahkan segala kemampuan untuk memproduksi maupun kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan terhadap pengelola agroindustry atau perusahaan (Baridwan, 1993)

Menurut Harahap (2001), pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima. Secara umum pendapatan dapat diartikan sebagai hasil suatu kegiatan produksi yang diterima oleh produsen dalam jangka waktu tertentu. Tinggi rendahnya pendapatan yang diterima seseorang tergantung pada keterampilan, keahlian, luasnya kesempatan kerja, dan besarnya modal yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan dalam waktu tertentu yang disebut investasi, jika investasi besar maka pendapatan mereka juga akan bertambah.

Menurut Samuelson (2003) pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kuantitas terjual. Perusahaan pada umumnya mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Laba atau rugi baru diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka tampaklah jumlah rupiah laba atau pendapatan netto. Pendapatan juga terbagi dalam 2 bentuk yaitu :

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan semua hasil yang diperoleh dari penerimaan hasil yang belum dikurangi dengan biaya produksi.

2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang telah dikurangi dengan semua pengeluaran untuk keperluan usaha yang meliputi biaya produksi, pajak bunga dan modal.

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima suatu perusahaan dan suatu aktivitas dilakukannya, dan kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan

produk atau penjualan jasa kepada konsumen. Pendapatan tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang akan diterima setelah dikurangi dengan pengeluaran (Sofyan,2002)

Pendapatan usahatani didapat melalui perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembelian untuk setiap komoditas menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti satuan lazim dipakai pembeli/penjual, misaknya: Kg, Ton, dan sebagainya (Soekartawi, 2006).

2.5. Konsep Keuntungan

Menurut Soekartawi (2003) Keuntungan (*profit*) dari sisi pengusaha adalah selisih penerimaan dan hasil penjualan dengan biaya produksi dengan tahun yang bersangkutan. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk mengelola usahatani pada tahun tertentu. Dalam perusahaan atau agroindustry, keuntungan didapatkan dengan cara mengurangi keseluruhan biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Untuk menghitung keuntungan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : Keuntungan

TR : Total Pendapatan

TC : Total Biaya

Dalam melakukan usaha, seorang pengusaha akan berfikir bagaimana mengalokasikan input seefisiensi mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Peningkatan keuntungan dapat dicapai dengan melakukan beberapa konsep efisiensi yaitu teknis, harga dan ekonomi.

Efisiensi teknis akan tercapai apabila pengusaha mampu mengalokasikan factor produksi untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari usahanya, misalnya dengan membeli factor produksi pada harga yang murah, menjual hasil dengan harga yang relative tinggi. Selanjutnya pengusaha jika meningkatkan hasilnya dengan harga

tinggi, maka pengusahatersebut telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga yang bersamaan, situasi yang demikian disebut efisiensi ekonomi (Daniel, 2002).

Menurut Sukirno (2005) Keuntungan merupakan kegiatan perusahaan yang menguntungkan beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang diperoleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan (laba).

2.6. Kelayakan Usaha

2.6.1. R/C Ratio

Menurut Soekartawi (2002), R/C adalah singkatan dari *return cost ratio*, yaitu perbandingan nisbah antara total penerimaan dan total biaya. Berdasarkan besar penerimaan yang diterima oleh peternak pada akhir periode produksi.

$$\mathbf{R/C \ ratio = \frac{Penerimaan}{Total \ biaya}}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Usaha Ternak = Total Revenue = Total Penerimaan

TC = Biaya Produksi Usaha Ternak = Total Cost = Total Biaya

Kriteria uji:

R/C <1, maka usaha tidak layak dijalankan

R/C >1, maka usaha layak dijalankan

Usaha peternak akan menguntungkan apabila nilai R/C >1. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

2.6.2. BEP (*Break Event Point*)

Menurut Soekartawi (2002) *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi suatu usaha mencapai titik impas yaitu tidak rugi dan tidak untung. *Break even point*

(BEP) yang akan digunakan yaitu *Break even point* (BEP) harga dan *Break even point* (BEP) produksi.

2.7. Penelitian Terdahulu

Dirman BTR (2019) meneliti tentang Analisis Pendapatan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan apakah usaha ternak layak untuk dijalankan. Sampel yang digunakan adalah peternak yang ada di Kelurahan kota Siantar dengan system peternakan yang pembibitan dengan jumlah 44 peternak, metode yang digunakan yaitu *Stratified random sampling* dengan tiga strata yaitu peternak kecil, peternak tengah dan peternak besar, analisis yang digunakan pendapatan dan kelayakan, pada analisis kelayakan yang digunakan dua alat uji yaitu R/C Ratio dan BEP (break event point), pendapatan peternak kecil yaitu sebesar Rp. 1.470.738, pendapatan peternak sedang yaitu Rp. 1.539.682,556 dan pendapatan peternak besar yaitu Rp. 6.671.706.3.

Irfan (2011) meneliti tentang analisis kelayakan usaha agroindustri tahu studi kasus di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis aspek financial menunjukkan nilai NPV Rp.2.601.408.907 (positif), nilai IRR 38,99% lebih besar dari satu dan nilai PBP 5.18 tahun 1 bulan yang berarti usaha ini sudah dapat menutup biaya investasi awalnya sebelum umur usaha berakhir. Semua hasil perhitungan pada analisis financial usaha agroindustri tahu layak untuk dijalankan.

Setiawan (2016) meneliti tentang Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor. Berdasarkan analisis diperoleh hasil aspek non financial dan financial usaha peternakan ayam broiler layak untuk dijalankan, karena dilihat dari nilai NPV sebesar Rp.632.149.173, Net B/C sebesar 3,23, IRR sebesar 71,68 persen dan PP sebesar 2,8 tahun, dengan discount rate 6,5 persen. Hasil analisis switching value Menunjukkan usaha peternakan ayam broiler sangat sensitive terhadap kenaikan harga pakan

sebesar 15.53 persen penurunan harga jual sebesar 47.42 persen, sedangkan kenaikan harga DOC sebesar 65.22 persen pada peternakan ayam broiler ini tidak sensitif.